

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digitalisasi saat ini terdapat banyak informasi yang mudah untuk diakses tanpa adanya batasan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat dituntut agar memiliki kemampuan berliterasi, khususnya bagi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Masyarakat Indonesia sering mengartikan literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, namun seiring berkembangnya waktu dan kendala yang dihadapi semakin besar, literasi berkembang menjadi literasi informasi. Dengan demikian keterampilan berliterasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan bersikap dari setiap individu. Kemampuan berliterasi tersebut juga akan membantu setiap individu untuk memahami informasi dengan bijak dan teliti yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Organisation United Nations Education Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam Novarina, dkk (2019:1148), minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 yang rajin membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Elita (2020) yang menyatakan bahwa Bangsa Indonesia memiliki budaya membaca rendah yang dapat menyebabkan sumber daya manusianya kurang kompeten karena penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang masih kurang akibat dari kemampuan membaca yang lemah. Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: (1) menumbuhkan berkembang budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan (4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Hanum, 2020).

Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 4 menyatakan bahwa kewajiban bagi peserta didik SD SMP dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik di Indonesia. Gerakan ini terpusat pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan kegiatan membaca di dalamnya tercipta sehingga menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud:2016). Sedangkan menurut Suryawati (2021:1) Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik) dan masyarakat sebagai bagian dari komponen pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kemendikbud untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan cara mendirikan pojok baca di setiap sudut

ruang kelas. Langkah ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya membaca kepada peserta didik sejak dini. Pojok baca berada di pojok ruang kelas yang dilengkapi dengan beragam koleksi buku. Hal ini juga disampaikan oleh Kemendikbud menyatakan bahwa pojok baca ialah sarana yang berada di sudut ruangan kelas di isi dengan beragam koleksi buku dan mempunyai peran sebagai perluasan fungsi perpustakaan dengan memberikan akses mudah dan cepat ke bahan bacaan di lingkungan kelas. Pojok baca diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk membangunkan kebiasaan membaca peserta didik dan terbiasa dengan hal yang berhubungan dengan kegiatan membaca. (Indriani, dkk:2022) Dengan adanya pojok baca diharapkan akan meningkat, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, serta dengan dukungan dan peran guru dalam menerapkannya.

Berdasarkan hasil observasi sementara, SDN 1 Berkat1 Berkat memiliki suatu terobosan baru demi meningkatkan minat membaca dengan adanya model *literacy rich environment* dengan media pojok baca. Pojok baca merujuk pada kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas berupa suatu bagian ruangan yang khusus disediakan untuk membaca dengan berbagai buku dan fasilitas lainnya. Sesuai namanya, pojok baca umumnya dilaksanakan di pojok kelas yang sudah didesain sedemikian rupa agar nyaman untuk membaca. Pojok baca sendiri biasanya dimanfaatkan oleh peserta didik di setiap waktu istirahat. Selain itu, pojok baca juga menambah nilai estetika dari kelas sehingga menambah motivasi dan semangat belajar dari peserta didik agar tidak merasa kebosanan saat berada di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Model *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat”

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan mempunyai batasan dan pedoman yang jelas, maka dibuatlah fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas. Dengan demikian, maka dapat diidentifikasi fokus penelitian ini mengenai Analisis Implementasi Model *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan literasi di SDN 1 Berkat, lingkungan sekolah kaya literasi, lingkungan sekolah kaya teks, pemilihan buku bacaan, dan partisipasi warga SDN 1 Berkat.
2. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat?
2. Memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan *Literacy Rich Environment* di SDN 1 Berkat?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi implementasi yang dapat dijadikan sumber kajian berupa sebuah pembuktian bahwa terdapat analisis mengenai pelaksana model *Literacy Rich Environment* di SDN 1 berkat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan meberikan sumber pengetahuan mengenai *Literacy Rich Environment* kepada para Guru di sekolah agar dapat membimbing dan mengarahkan serta mengambil kebijakan agar kesulitan membaca dan menulis dapat diminimalkan.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan model *Literacy Rich Environment*, khususnya bagi kepala sekolah dan para Guru.

c. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini, maka peneliti akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pelaksanaan model *Literacy Rich Environment*.